

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu instrumen paling penting dalam membangun peradaban manusia. Sejak abad ke-20 pendidikan telah ditegaskan sebagai fondasi utama bagi kemajuan individu dan bangsa (Lanawaang & Mesra, 2023). Tidak ada bangsa yang dapat maju tanpa menjadikan pendidikan sebagai prioritas nasional. Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter, nilai moral, dan kesadaran sosial yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu menghadapi berbagai tantangan di era global (Suharti & Haifaturrahman, 2025).

Dalam konteks tersebut, penguatan budaya literasi dalam kurikulum pendidikan nasional dipandang sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Literasi menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Literasi memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi melibatkan kemampuan dasar membaca, menulis, pemahaman informasi yang kompleks, serta penerapan pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan (Nashrullah et al., 2025).

Kemampuan literasi yang baik memungkinkan seseorang untuk memperoleh, memahami, serta memanfaatkan informasi secara efektif.

Kemampuan ini sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti pengambilan keputusan dalam bidang kesehatan, ekonomi, pekerjaan, maupun pendidikan (Haura Dharana et al., 2024). Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Dengan demikian, kemampuan literasi perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui berbagai pengalaman belajar yang mendukung. Setiap individu pada dasarnya tidak terlahir dengan kemampuan literasi, tetapi mempelajarinya melalui proses pendidikan dan interaksi dengan lingkungan (Permatasari, 2015).

Berbagai pendekatan dalam teori pembelajaran menekankan pentingnya proses kognitif dalam pemerolehan keterampilan dasar. Membaca permulaan dipahami sebagai proses mental yang melibatkan mengenal huruf, kata, dan bunyi kemudian menghubungkannya dengan makna melalui pengalaman yang dimiliki. Teori kognitif menekankan bahwa belajar adalah proses perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak semata-mata berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati. Setiap individu memiliki struktur kognitif yang berbeda, dan perbedaan tersebut memengaruhi bagaimana mereka mengolah informasi baru. Menurut Suardipa pengembangan media yang dapat memfasilitasi proses kognitif ini menjadi krusial dalam pengajaran membaca permulaan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan agar sesuai dengan karakteristik kognitif masing-masing siswa (Arianto et al., 2024)

Sejalan dengan itu, teori Lev Vygotsky yang ada pada (Rahma & Memonah, 2022) lingkungan memiliki peran penting sebagai sumber belajar

dalam proses pembelajaran. Lingkungan tersebut mencakup orang-orang di sekitar siswa, tradisi, kondisi sosial, serta budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi sosial dengan lingkungan tersebut, siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman belajar yang bermakna. Interaksi sosial memungkinkan siswa memahami konsep pembelajaran dengan lebih mudah karena mereka dapat mengaitkannya dengan situasi nyata di sekitarnya. Dengan interaksi sosial ini menurut Lev Vygotsky akan memberikan wawasan baru bagi siswa. Sehingga akan berpengaruh dengan perkembangan kognitif siswa. Media pembelajaran yang inovatif seperti kartu kata bergambar dapat menjadi jembatan efektif untuk memfasilitasi interaksi sosial ini. Itu sebabnya, kombinasi pendekatan kognitif dan sosial melalui media kartu kata bergambar dapat secara optimal meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Salah satu program yang dilaksanakan adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah merupakan program penguatan literasi yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan sebagai bagian dari Gerakan Literasi Nasional. Pada siswa kelas rendah sekolah dasar, yaitu kelas 1, 2, dan 3, kemampuan membaca dan menulis mulai diperkenalkan dan dikembangkan karena pada tahap ini pembelajaran lebih menekankan pada literasi baca tulis (Hijjayati et al., 2022). Keterampilan membaca sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena melalui membaca mereka dapat memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan.

Oleh sebab itu, membaca menjadi dasar penting dalam proses pembelajaran di sekolah (Wiguna et al., 2022).

Salah satu tahap awal yang sangat menentukan dalam pembentukan kemampuan literasi menurut (Priyabada et al., 2024) adalah membaca permulaan, yang mulai diajarkan pada siswa kelas I sekolah dasar. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu mengenal huruf, menggabungkannya menjadi suku kata, serta membaca kata sederhana dengan benar. Penguasaan keterampilan membaca sejak dini sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami berbagai materi pelajaran pada jenjang berikutnya. Namun dalam kenyataannya, masih banyak siswa kelas I yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, menyusun suku kata, serta melafakan kata dengan tepat.

Penemuan bebas dan belajar bermakna dapat membantu mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif tentang kemampuan membaca permulaan siswa. Hal ini berdasar dari Teori konstruktivisme mengatakan bahwa siswa belajar melalui pengamatan, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri yang diperolehnya melalui (Aisyah et al., 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Cooper bahwa konstruktivis percaya bahwa siswa memiliki kemampuan untuk menginterpretasi dunia dan informasi sesuai dengan keadaan pribadi mereka sendiri. Mereka percaya bahwa siswa belajar melalui observasi, proses, dan interpretasi yang kemudian membentuk informasi tersebut ke dalam pengetahuan pribadi mereka sendiri. Oleh dari itu Rusman menyatakan bahwa

kemampuan membaca permulaan siswa harus dikembangkan melalui penggunaan media yang berbeda, model, dan metode yang digunakan oleh guru untuk mengeksplorasi kemampuan siswa (Aisyah et al., 2020).

Media pembelajaran yang dikembangkan berupa kartu kata bergambar yang berisikan gambar yang nyata atau konkret maupun suku kata, melalui pemanfaatan gambar yang bersifat konkret, siswa diharapkan dapat lebih mudah dan cepat memahami konsep yang disampaikan dalam pembelajaran. Sejalan dengan pandangan Jerome Bruner mengatakan perkembangan kognitif terjadi melalui tiga tahap yaitu tahap enaktif, tahap ikonik, dan tahap simbolik. Penggunaan media gambar termasuk dalam tahap ikonik, yaitu fase ketika anak mulai mampu memahami lingkungan sekitarnya melalui bantuan imajinasi, gambar, atau simbol visual. Pada tahap ini, gambar atau ikon dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan proses berpikir serta mempermudah pemahaman terhadap informasi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran (Hatip & Setiawan, 2021).

Arti kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang berfungsi sebagai ekspresi perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Sedangkan gambar adalah tiruan barang seperti manusia, hewan, atau tumbuhan, yang dibuat dengan menggunakan pensil coretan, alat tulis, atau alat lainnya pada kertas atau bahan lain. Oleh karena itu, kartu kata bergambar adalah kertas tebal yang tertulis unsur bahasa tersebut dan memiliki gambar yang sesuai dengan unsur bahasa tersebut (Teni, 2019). Sejalan dengan pendapat (Bellasonya & Dahlan, 2024) kartu kata bergambar merupakan media

berupa kartu berukuran kecil yang menampilkan gambar, teks, serta simbol-simbol tertentu yang berfungsi sebagai pengingat atau panduan bagi siswa dalam memahami konsep yang berkaitan dengan gambar tersebut.

Penggunaan media kartu kata bergambar tidak hanya berperan dalam memperkaya kosakata siswa, tetapi juga dapat mendukung perkembangan kemampuan motorik halus dan kognitif. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu, penggunaan kartu bergambar memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara lebih kreatif dan interaktif. Melalui bantuan gambar serta aktivitas yang menyerupai permainan, siswa akan lebih mudah memahami konsep yang disampaikan dalam pembelajaran menurut Viorentina Meo Soro & Ermelinda Yosefa Awe, 2025).

Kelebihan media pembelajaran kartu kata bergambar dalam membaca permulaan yaitu dapat mempermudah siswa mengingat setiap huruf/kata. Kemudian mempermudah siswa membaca karena ada tampilan gambar yang mendukung, mudah diingat karena tampilan yang menarik bagi siswa, dan media mampu membuat pembelajaran membaca menjadi lebih bermakna dikarenakan membuat pembelajaran menjadi lebih aktif. Sadiman dalam (Rohimah et al., 2023) menyatakan salah satu kelebihan media kartu kata bergambar sebagai media visual adalah sifatnya yang konkret dan realistik.

Gambar yang ditampilkan mampu memperjelas pokok permasalahan atau konsep yang dipelajari sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa dibandingkan dengan penyampaian materi yang hanya menggunakan media verbal.

Selain itu, media ini juga membantu guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan beragam, sehingga siswa tetap termotivasi dan tidak cepat merasa jenuh selama proses belajar. Guru berperan dalam membimbing siswa untuk mengamati gambar serta membaca kata-kata yang terdapat pada kartu sehingga tercipta keterhubungan antara informasi visual dan verbal yang dapat memperkuat ingatan siswa. Penggunaan media ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dan memahami materi secara kontekstual (Dina et al., 2025). Penggunaan kartu kata ini sangat tepat untuk siswa yang masih kesulitan dalam mengenal dan membedakan huruf, namun masih menghadapi kendala dalam keterampilan membaca permulaan.

Media kartu kata bergambar dapat dibuat secara mandiri sehingga proses pembuatannya tidak memerlukan biaya yang besar. Kartu kata bergambar juga dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan berbagai gambar dan kosakata kepada siswa, yang pada akhirnya dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, khususnya dalam kegiatan membaca. Di samping itu, (Ismiyati, 2018) menyebutkan penggunaan warna-warna yang menarik pada kartu suku kata bergambar dapat meningkatkan

perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, misalnya ketika siswa diminta untuk mengenal atau menyebutkan fonema yang sama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh (Putri et al., 2023) di kelas I SD Negeri 88 Paembang, diketahui bahwa proses pembelajaran masih kurang didukung oleh variasi media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kondisi tersebut terjadi karena kegiatan pembelajaran belum melibatkan siswa secara aktif dalam pengalaman belajar secara langsung, sehingga minat dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran belum berkembang secara optimal. Penelitian lain dari Nurgawati Zahrotun Ni, 2024) di Kabupaten Bulukumba mengenai penggunaan kartu kata sebagai media pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 353 Kindang menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, setelah pemberian perlakuan diperoleh nilai rata-rata posttest yang menunjukkan bahwa hanya 11,11% siswa yang belum mencapai ketuntasan, sedangkan sebagian besar siswa yaitu 84,89% telah mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa.

Selain itu berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan di SD Inpres Paccinongang Gowa, diketahui bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan adalah terbatasnya penggunaan media pembelajaran oleh guru. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa yang belum lancar membaca cenderung merasa

jenuh serta kurang memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan membaca selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru kelas I SD Inpres Paccinongang Gowa, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia belum sepenuhnya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari total 30 siswa, hanya 17 siswa atau sekitar 56,6% yang telah mencapai nilai 70 sesuai dengan standar ketuntasan. Sementara itu, sebanyak 13 siswa atau sekitar 43,3% lainnya belum mencapai ketuntasan karena nilai yang diperoleh masih berada di bawah KKM. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan media kartu kata bergambar serta pengaruhnya terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Inpres Paccinongang Gowa (Intang et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2023) bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi membaca permulaan bagi siswa kelas I sekolah dasar yang memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Penelitian tersebut menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan 4D, yang meliputi tahap *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), *Development* (pengembangan), dan *Disseminate* (penyebaran). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen, antara lain angket, lembar validasi, angket respons siswa, dan tes. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil validasi dari ahli media sebesar 81,6% dengan kriteria sangat valid, validasi dari ahli

bahasa sebesar 85,6% dengan kriteria sangat valid, serta validasi dari ahli materi sebesar 96,6% yang juga termasuk dalam kriteria sangat valid.

Selanjutnya, hasil analisis angket respons siswa pada tahap one to one menunjukkan nilai rata-rata 91,1% dengan kriteria sangat praktis, sedangkan pada tahap kelompok kecil diperoleh nilai rata-rata 71% yang juga termasuk dalam kategori sangat praktis. Pada tahap field test, hasil pretest menunjukkan persentase sebesar 6,5%, sedangkan posttest mencapai 9% dengan kategori efektif. Dengan demikian, peningkatan yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest pada tahap field test adalah sebesar 2,5%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa media kartu kata bergambar yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan pada materi suku kata dinyatakan valid, praktis, dan efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian mengenai penggunaan media kartu kata dalam pembelajaran membaca permulaan sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Marni Ade Yanti dalam skripsinya (Yanti, 2023) yang mengembangkan media kartu kata sebagai alat bantu pembelajaran membaca bagi siswa kelas rendah sekolah dasar. Media yang dikembangkan berupa kartu yang berisi kata-kata sederhana yang digunakan untuk membantu siswa mengenal huruf, membaca suku kata, serta memahami kata dasar. Media tersebut digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran membaca dengan cara memperlihatkan kartu kepada siswa dan meminta siswa membaca kata yang terdapat pada kartu tersebut.

Secara spesifik, media kartu kata yang digunakan pada penelitian sebelumnya memiliki bentuk kartu sederhana yang berisi tulisan kata tanpa dilengkapi dengan gambar pendukung. Penggunaan media tersebut cukup membantu siswa dalam mengenal kata, namun masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama bagi siswa kelas I yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Tanpa adanya gambar yang mendukung makna kata, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antara kata yang dibaca dengan objek yang dimaksud.

Berdasarkan hal tersebut, media kartu kata bergambar menjadi salah satu alternatif media yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Media kartu kata bergambar menggabungkan unsur teks dan gambar sehingga dapat membantu siswa memahami makna kata secara lebih konkret. Gambar yang menarik juga dapat meningkatkan minat belajar siswa serta membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Adapun perbedaan antara media yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan media kartu kata pada penelitian sebelumnya terletak pada desain media yang lebih menarik serta dilengkapi dengan gambar berwarna yang sesuai dengan kata yang ditampilkan. Selain itu, media yang dikembangkan juga dirancang agar dapat digunakan dalam berbagai variasi kegiatan pembelajaran, seperti permainan mencocokkan gambar dengan kata, membaca kartu secara berkelompok, serta menyusun kata menjadi kalimat sederhana. Variasi penggunaan ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa serta

menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, media yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Penelitian ini memiliki keunggulan dibandingkan penelitian sebelumnya, yaitu pada aspek inovasi media yang dikembangkan. Media kartu kata bergambar dalam penelitian ini tidak hanya menampilkan kombinasi gambar dan teks, tetapi juga dirancang dengan tampilan visual yang lebih menarik, penggunaan warna yang kontras, serta ukuran kartu yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa kelas I sekolah dasar. Selain itu, media ini dikembangkan dengan mempertimbangkan kemudahan penggunaan serta fleksibilitas dalam berbagai situasi pembelajaran.

Hasil observasi awal yang telah dilaksanakan pada hari Kamis, 28 Agustus 2025 di SDN Gombolharjo 02 peneliti memperoleh data bahwa jumlah siswa kelas I adalah 24 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki 12 dan siswa perempuannya 12. Dari hasil tersebut, peneliti juga menemukan bahwa ada 15 siswa dari 24 siswa kelas I SDN Gombolharjo 02 yang belum lancar membaca. Dari hasil pengamatan tersebut, terlihat bahwa kemampuan membaca permulaan siswa terutama dalam mengenal dan mengucapkan suku kata belum optimal. Beberapa siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi huruf serta menggabungkannya menjadi kata yang benar. Data tersebut memperkuat bahwa permasalahan membaca permulaan merupakan kondisi nyata yang perlu segera ditangani melalui inovasi pembelajaran yang lebih

efektif. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa, mempermudah pemahaman konsep, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yuniati, S.Pd selaku guru kelas I di SDN Gombolharjo 02, diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik masih terbatas. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran membaca cenderung monoton sehingga kurang mampu menarik perhatian siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Guru juga menyampaikan bahwa kreativitas dalam mengembangkan media pembelajaran sangat diperlukan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Salah satu solusi yang diusulkan adalah penggunaan kartu kata bergambar sebagai alat bantu yang dapat mempermudah dan menyenangkan siswa dalam belajar membaca permulaan. Untuk itu, pengembangan media pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa secara signifikan (Yuniati, S.Pd., komunikasi personal, 28 Agustus 2025).

Kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar masih menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Berdasarkan berbagai hasil penelitian dan laporan pendidikan, masih ditemukan sejumlah siswa kelas rendah yang belum mencapai kompetensi dasar membaca secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan literasi dasar, khususnya membaca permulaan, belum sepenuhnya berkembang sesuai harapan. Secara empiris, rendahnya kemampuan membaca permulaan tidak

hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga oleh keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan kurangnya variasi strategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. Hal ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran yang masih berpusat pada metode konvensional cenderung membuat siswa kurang aktif dan kurang termotivasi dalam belajar membaca.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji penggunaan media kartu dalam pembelajaran membaca permulaan, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penggunaan kartu huruf atau kartu kata sederhana yang belum dilengkapi dengan unsur visual yang kontekstual. Padahal, siswa kelas awal sekolah dasar masih berada pada tahap berpikir konkret sehingga membutuhkan media yang mampu menghubungkan antara simbol bahasa dengan objek nyata. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu huruf maupun kartu kata memang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan, namun penggunaannya masih terbatas pada pengenalan huruf dan penyusunan kata secara sederhana, sehingga belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan media yang lebih inovatif, khususnya yang mengintegrasikan gambar dan kata, masih perlu dilakukan (Yeanti et al., 2025) .

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya lebih menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar tanpa mengkaji secara mendalam aspek inovasi media dan variasi penggunaannya dalam pembelajaran. Media yang digunakan

cenderung belum dikembangkan secara interaktif melalui berbagai aktivitas seperti permainan edukatif, kerja kelompok, maupun latihan kontekstual yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Padahal, variasi penggunaan media terbukti berperan penting dalam meningkatkan motivasi, keaktifan, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan media kartu kata bergambar yang tidak hanya menekankan pada kelayakan dan keefektifan, tetapi juga pada inovasi desain serta variasi penggunaannya dalam pembelajaran membaca permulaan (Safitri et al., 2025).

Upaya peningkatan keterampilan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar memerlukan strategi dan media pembelajaran yang menarik sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa lebih mudah memahami simbol-simbol bahasa, menumbuhkan minat belajar, serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengembangan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. Latar belakang tersebut melandasi penulis untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Media Pembelajaran Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SDN Gombolharjo 02”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari uraian latar belakang masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD masih rendah.
2. Kurangnya media pembelajaran yang menarik untuk mengajarkan membaca permulaan.
3. Guru masih terbatas dalam memanfaatkan media pembelajaran inovatif, terutama media berbasis visual yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia awal sekolah dasar.
4. Kegiatan pembelajaran membaca di kelas sering kali masih bersifat konvensional, yaitu hanya mengandalkan buku teks atau papan tulis Hal ini membuat kurang menarik bagi siswa.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar pada aspek lain, penulis memberikan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SDN Gombolharjo 02, khususnya kemampuan mengenal huruf, menyusun suku kata, dan membaca kata sederhana.
2. Media pembelajaran yang dikembangkan terbatas pada kartu kata bergambar sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan.
3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas I SDN Gombolharjo 02 pada tahun pelajaran 2025/2026.

4. Kajian terhadap guru dibatasi pada upaya pemanfaatan media kartu kata bergambar dalam proses pembelajaran membaca permulaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan media pembelajaran kartu kata bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD?
2. Bagaimana kepraktisan media pembelajaran kartu kata bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD?
3. Bagaimana keefektifan media pembelajaran kartu kata bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti melakukan penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui kelayakan media pembelajaran kartu kata bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD.
2. Menganalisis kepraktisan media pembelajaran kartu kata bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD.
3. Menguji keefektifan media pembelajaran kartu kata bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai referensi untuk menambah keilmuan tentang pengembangan media pembelajaran kartu kata bergambar dalam meningkatkan minat belajar siswa pada materi suku suku kata di kelas I SD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan mengenai kurang mahirnya dalam membaca. Selain itu, dapat memanfaatkan media yang dihasilkan dengan mempelajari suku suku kata dan kosa suku kata melalui media visual bergambar yang menarik.

b. Bagi guru

Guru memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru dalam membuat dan menggunakan berbagai jenis media pembelajaran, terutama dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikannya di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh untuk diterapkan dalam metode pembelajaran membaca untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

G. Spesifikasi Produk

1. Bentuk dan Ukuran

Media ini dibuat dengan bentuk persegi panjang menyerupai flashcard berukuran 9 cm x 14 cm. Ukuran tersebut dipilih karena pas untuk digenggam tangan siswa, tetapi tidak terlalu kecil sehingga gambar maupun tulisannya tetap terlihat jelas dari jarak tertentu. Dengan ukuran yang nyaman ini, kartu mudah dipindahkan saat permainan atau latihan membaca berlangsung, yang membuat siswa tidak merasa kesulitan saat mengatur atau memegang beberapa kartu sekaligus. Selain itu, bentuknya yang ramping membuat kartu mudah disimpan dalam kotak kecil atau map plastik tanpa menambah beban bawaan guru maupun siswa.

2. Bahan

Setiap kartu dicetak menggunakan dengan kertas Art Cartoon 360gsm dan bahan Ivory 230gr yang dikenal kokoh dan tidak mudah melengkung, lalu dilaminasi doff untuk memperpanjang usia pakainya. Laminasi doff dipilih karena teksturnya tidak licin dan tetap enak disentuh meski tangan siswa terkadang berkeringat atau sedikit kotor. Dengan material yang lebih tahan terhadap lipatan, goresan, dan kelembapan ringan, kartu dapat digunakan berulang kali dalam berbagai sesi pembelajaran tanpa cepat terlihat kusam. Pemilihan bahan berkualitas ini juga memberikan kesan profesional dan lebih rapi membuat guru merasa lebih percaya diri saat memanfaatkan media ini di dalam kelas.

3. Desain Tampilan

Setiap kartu terdiri atas dua komponen utama:

- a. Gambar Berwarna: Gambar yang ditampilkan berupa ilustrasi berwarna dari benda-benda yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti apel, bola, ikan, atau meja. Pewarnaan yang cerah digunakan untuk meningkatkan daya tarik visual, membuat siswa lebih bersemangat saat belajar. Ilustrasi dicetak dengan resolusi tinggi agar tampilannya tetap tajam dan tidak pecah meskipun dilihat dari jarak tertentu. Penggunaan gambar yang familiar memudahkan siswa mengenal objek dan mengaitkannya dengan suku kata yang tertulis. Pendekatan visual ini sekaligus membantu memperkuat daya ingat siswa terhadap kosakata baru.
- b. Suku kata Tertulis: Suku kata dasar ditulis menggunakan huruf cetak tegak bersambung berukuran besar agar siswa pemula dapat membacanya dengan lebih mudah. Penggunaan font jelas membantu anak-anak mengenal bentuk huruf dengan lebih baik saat belajar mengeja. Suku kata disajikan tanpa imbuhan agar fokus siswa tertuju pada pola baca yang paling sederhana. Penempatan tulisan disusun dengan rapi dan seimbang, menghasilkan tampilan yang bersih dan mudah dipahami. Penyajian seperti ini memudahkan siswa dalam mempelajari hubungan antara huruf dan bunyi secara bertahap.

4. Jumlah Kartu

Produk terdiri dari 20 kartu yang masing-masing memuat satu suku kata dasar yang relevan dengan tema pembelajaran kelas I SD. Jumlah 20 kartu dipilih berdasarkan analisis kebutuhan terhadap variasi suku kata

yang harus dikuasai siswa pada tahap membaca permulaan. Jumlah tersebut dianggap memadai untuk memberikan latihan yang bervariasi, namun tetap tidak berlebihan dengan demikian siswa tidak merasa kewalahan. Setiap kartu mewakili satu kosakata dengan tingkat kesulitan fonetik yang setara, memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara bertahap dan terstruktur.

5. Warna dan Estetika

Warna latar kartu dibuat kontras dengan warna tulisan untuk memastikan keterbacaan yang optimal. Kontras warna ini merupakan bagian dari prinsip desain media pembelajaran yang menekankan kejelasan visual dan kemudahan persepsi bagi pembaca pemula. Desain tata letaknya sengaja dibuat sederhana untuk menghindari gangguan visual yang dapat mengalihkan perhatian anak dari fokus utama, yaitu membaca suku kata. Selain itu, estetika kartu dibuat konsisten dari satu kartu ke kartu lainnya agar tampilannya harmonis dan memudahkan siswa mengenai pola visual yang sama pada seluruh seri kartu.

6. Fungsi dan Kesesuaian Materi

Media ini dirancang khusus untuk mendukung keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD, terutama dalam mengenal dan menggabungkan suku kata dasar. Suku kata yang digunakan sudah disesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa anak usia 6–7 tahun, membuat materi yang disajikan tidak terlalu kompleks dan selaras dengan kemampuan fonetik mereka. Selain dapat digunakan dalam pembelajaran

guru, kartu ini juga fleksibel untuk berbagai metode, seperti permainan kelompok kecil, latihan individu, atau kegiatan remedial. Dengan bentuknya yang sederhana namun fungsional, media ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa serta membuat proses membaca lebih menyenangkan.